



THEOLOGICAL CONCEPTS AND SPRITUALITY IN FIBER WEWADINING TASTE

KONSEP TEOLOGIS DAN SPRITUALITAS DALAM SERAT *WEWADINING RASA*

Haerussaleh¹, Nuril Huda²

1 Universitas Dr. Soetomo

2 Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru 84 Surabaya

Email: haerussaleh@unitomo.ac.id

Article History:

Submitted:

15-11-2020

Accepted:

15-12-2020

Published:

29-12-2020

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1723>

DOI: 10.32682/sastranesia.v8i4.1723

Abstract

This research is an old manuscript research, namely Serat Wewadining Rasa. The manuscripts studied were in the form of a narrative, in Javanese language and using Latin letters. Serat Wewadining Rasa contains teachings related to the concept of divinity or theological concepts, and contains many teachings of spirituality. Therefore these two aspects are the subject of study in this paper. Theological studies in Serat Wewadining Rasa are focused on aspects related to phenomena, reality, and symptoms related to the dimension of Divinity. Meanwhile, the spiritual aspect is focused on the aspects of spiritual awareness and human connection with God. The research approach used a qualitative approach with hermeneutic techniques. The data analysis is based on indicators of theological theory and spirituality. The results showed that in Serat Wewadini Rasa states, God is Great, which is the place or container of the dependent universe, while the concept of spirituality in Wewadining Rasa fiber is related to the teachings of consciousness. The research results are expected to enrich the study of the concept of divinity and spirituality for religious communities.

Keywords: *Theology, spirituality, Wewadining Rasa Teks*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian naskah lama, yakni Serat Wewadining Rasa. Naskah yang diteliti berbentuk narasi, berbahasa Jawa dan menggunakan huruf Latin. Serat Wewadining Rasa mengandung ajaran yang terkait dengan konsep ketuhanan atau konsep teologi, serta banyak mengandung ajaran spritualitas. Oleh karena dua aspek tersebut menjadi pokok kajian dalam tulisan ini. Kajian teologi dalam Serat Wewadining Rasa



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

difokuskan kepada aspek yang berkaitan dengan fenomena, realitas, serta gejala yang berkaitan dengan dimensi Ketuhanan. Sedangkan aspek spiritual difokuskan pada aspek kesadaran ruhani dan keterbuhungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik hermeneutik. Analisis data didasarkan pada indikator teori Teologi dan spritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Serat Wewadini Rasa* menyatakan, Tuhan Maha Besar, yang menjadi tempat atau wadah alam semesta bergantung sedangkan Konsep spritualitas dalam *serat Wewadining Rasa* berkaitan dengan ajaran kesadaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang konsep ketuhanan dan spritualitas bagi umat beragama.

Kata kunci: *Teologi, spritualitas, serat Wewadining Rasa*

Pendahuluan

Naskah lama mempunyai peran penting dalam membentuk Kebudayaan Masyarakat Nusantara. Bentuk naskah tersebut berupa Suluk, Serat, Babad, mempunyai kandungan makna dan pesan yang bernilai tinggi. Karya sastra ini termasuk dalam karya sastra yang ditinjau dari isinya dapat berbentuk puisi maupun prosa.

Peninggalan naskah di Nusantara ini sangat banyak jumlahnya. Selain peninggalan naskah yang tertulis dalam bentuk Manuskrip, terdapat wujud sastra lama yang tidak berbentuk naskah, seperti cerita rakyat maupun sastra lisan lainnya. Warisan sastra lisan ini juga sangat banyak dan masih memerlukan perhatian dari akademisi dan peneliti untuk mengungkap kandungannya yang tidak ternilai.

Naskah lama di nusantara sebagian ditulis dengan menggunakan huruf Jawa, tulisan Arab pegon, arab melayu, atau huruf latin. Sebagian besar Naskah nusantara terhimpun di perpustakaan atau di museum negara maupun swasta. Sebagaian yang lain tersebar dimasyarakat menjadi koleksi yang dijadikan sebagai benda keramat, dipelajari, atau dibacakan dalam tradisi *oral* seperti *Macapat*.

Penelitian ini fokus untuk mengkaji jenis naskah yang berwujud **Serat**. Serat didefinisikan sebagai naskah yang bersi ajaran atau pitutur tentang kebaikan dan kebajikan. Serat memuat tuntunan agung yang sangat dalam dan diharapkan menjadi pedoman bagi pembacanya. Serat juga mengajarkan moralitas dan pemahaan tentang hidup dan kehidupan (Suprpto. 1993).

Salah satu serta yang menarik untuk ditelaah adalah serat Wewadining Rasa. Ada beberapa argumen yang mendasari *Serat Wewadining Rasa* sebagai objek penelitian ini, yakni: (1) *Serat Wewadining Rasa* merupakan naskah yang ditulis dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis pesannya; (2) Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dengan menggunakan huruf latin; (3) *Serat Wewadining Rasa* merupakan naskah yang dapat digolongkan sebagai filologi Cetak, karena sudah dalam bentuk cetakan. *Serat Wewadining Rasa* dicetak pada tahun 1985 oleh Yayasan Djojoboyo Surabaya.

Serat Wewadining Rasa mengandung banyak ajaran tentang konsep Ketuhanan secara universal. Dalam penelusuran awal, *Serat Wewadining Rasa* merupakan bagian dari naskah Islam yang masih kental unsur kejawennya. Selain konsep ketuhanan, *Serat Wewadining Rasa* juga mengandung unsur spritualitas yang tinggi yang berkaitan dengan pola rasa. Pola rasa adalah doa terdalam yang dipancarkan dan dikoneksikan manusia dengan Tuhan dalam kerhubungan yang dalam.

Berdasarkan etimologi kata Teologi adalah berasal dari bahasa Inggris, yakni *theos* yang mempunyai arti Tuhan, dan *logos*, yang mempunyai arti ilmu atau wacana. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata *Theologia* mempunyai beberapa pengertian, yakni: (1) ilmu tentang yang mempelajari hubungan dunia Tuhan dengan dunia materi atau fisik; (2) ilmu yang mempelajari hakikat dan kehendak Tuhan; (3) doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, serta (4) usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan.

Hanafi (1974) menjelaskan bahwa definisi teologi memiliki banyak pengertian, namun secara umum teologi ialah *"the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man"*, atau ilmu yang membicarakan fenomena, fakta, realitas dan gejala-gejala berkaitan dengan agama serta membahas hubungan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Semua aspek tersebut, didapat melalui pengamatan, kajian, hasil pemikiran murni, atau dengan petunjuk wahyu dari Tuhan.

Kajian Teologi dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Islam. Harun Nasution menjabarkan tentang "Teologi Islam" merupakan hal yang terlahir dari; (1) dinamika sosial; (2) pertarungan politik antara beberapa kelompok Islam di masa khalifah Ali. Pertarungan politik tersebut berpengaruh terhadap pola pandang, pola pikir, dan tindakan pemeluk Islam terhadap konsep teologi. Konsep teologi saat ini sedikit banyak dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dan politik yang muncul dan berjaya pada saat teologi itu lahir. Pada akhirnya, konsep dan gagasan teologis tersebut kemudian dijadikan referensi dan acuan dalam menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Engeneer (2000) dan Hanafi (1974) menjelaskan bahwa konsep teologi tidak hanya berkaitan dengan pada konsep keesaan Tuhan, melainkan pada hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, baik berupa masalah sosial dan kemiskinan.

Kajian tentang teologi dalam *Serat Wewadining Rasa* ini menarik karena konsep tentang Teologi selalu menjadi perdebatan panjang. Setiap agama menyakini kebenaran akan konsepsi Tuhan dalam agamanya dan menegaskan kebenaran konsep Tuhan dalam agama lain. Selain itu juga muncul keraguan terhadap eksistensi Tuhan yang bersumber dari paham humanisme, naturalisme, serta eksistensialisme.

Focus kedua dari penelitian ini adalah tentang spritualitas yang didasarkan pada fenomena keringnya praktik keagamaan di masyarakat. Pelaksanaan agama tanpa spritualitas akan menjadikan agama kehilangan

esensinya. Beragama merupakan kesadaran, yang akarnya adalah pada pola rasa. *Serat Wewadining Rasa* mengungkap bagaimana pola rasa yang menjadikan spirit dalam melaksanakan agama menjadikan manusia mencapai *kesunyatan*.

Menyitir konsep spritualitas yang dikemukakan Aristoteles dalam Suprpto (1993), bahwa dimensi spiritual merupakan prinsip kodrati yang paling mendasar, yang ditangkap langsung oleh pengalaman intuitif manusia. Hal ini berkaitan erat dengan agama sebagai Ruh kehidupan, dan ruh tertinggi adalah Tuhan.

Demikian juga, Thales mengungkapkan spiritualitas sebagai materi terhalus dan penggerak alam semesta. Sedangkan Hegel membedakan antara spiritual objektif dan spiritual mutlak. Bagi Hegel, konsepsi spiritual merupakan kesatuan dari aspek kesadaran diri yang dicapai secara rasio. Spritualitas juga merupakan suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoretis. Hegel juga berpendapat bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri.

Dalam pandangan psikologi modern, manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kekuatan, diantaranya kekuatan intelektual, kekuatan moral, dan kekuatan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan pilihan baik dan buruk. Manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan sendirinya. Karena itu setiap orang perlu mengasah, megasuh dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya secara konsisten. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek teologi dan konsep spiritualitas yang terdapat dalam *Serat Wewading Rasa*.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik hermeneutika. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah berupa bentuk aspek teologi dan Konsep Spritualitas dalam *Serat Wewading Rasa*. Dalam pelaksanaan penelitian dan analisis data Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Data penelitian ini adalah Naskah *Serat Wewading Rasa*. *Serat Wewadining Rasa* merupakan naskah yang dapat digolongkan sebagai filologi Cetak, karena sudah dalam bentuk cetakan. *Serat Wewadining Rasa* dicetak pada tahun 1985 oleh Yayasan Djojoboyo Surabaya. *Serat Wewadining Rasa* terdiri dari 14 Pupuh atau Bab, berjumlah 128 halaman. Berikut isi Bab dari *Serat Wewadining Rasa*: (1) *Anane Swarga Lan Naraka* (Adanya Surga dan Neraka); (2) *Ora Kepenaking Luput utawa Siksaning Dosa* (Rasa saat melakukan kesalahan atau Dosa); (3) *Laraning Luput Lan Kepenaking Bener* (Rasa Sakitnya Kesalahan dan Nikmatnya kebenaran); (4) *Rumasa* (Merasa); (5) *Raja Sejati*; (6) *Santosa, Tetg, tawajuh* (Santausa, tegar, dan tertuju); (7) *Woring Budi Lan Angen-angen* (Menyatukan Budi dan Angan); (8) *Nuntun Ngrasakake marang Lire, Gathuk, lan Awor* (keharusan Merasa, tehubung, dan menyatu); (9) *Daya Tunggal* (Daya yang satu) (10) *Terange Kan Aran Sahir Kabir* (Keterangan yang disebut Sahir dan

kabir); (11) *Tumrap lam Siji lan Sijini* (keterkaitan antara dua alam); (12) *Empan-pakan Mempan*; (13) *Pangilon lan Ayang-ayangan* (Cermin dan bayangan); (14) *Terang Gamlange aran diri* (Sejelasnya tentang Diri); (15) *Lahir Karo Batin* (lahir dan batin); (16) *Tamat*.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi pada Serat wewading Rasa; (2) Transkripsi Serat wewading Rasa. Transkripsi dilakukan dengan mengalihaksarakan dari huruf arab ke huruf latin isi naskah Serat wewading Rasa. Hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian mulai ditekuni, diberi tanda baca dan catatan-catatan khusus; kemudian dilakukan pengetikan ulang untuk dijadikan bahan analisis (Sudikan, 2001); (3) penerjemahan atas hasil transkripsi Serat wewading Rasa. Penerjemahan dilakukan dengan memperhatikan pola-pola bahasa yang digunakan dalam naskah, menggunakan kata bantu, menggunakan kata penghubung bila diperlukan, menggunakan frase-frase tertentu apabila tidak menemukan padanan terjemahan dari teks asli, mengamati ragam dan gaya bahasa sumber, memahami isi pesan dalam teks, dan memperhatikan kehalusan makna dan nilai emotif tertentu (Hutomo, 1983:18), (4) wawancara dilakukan dalam rangka triangulasi temuan kepada pakar. Wawancara dilakukan dengan pakar yang memahami naskah kuno serta pelaku pada Serat wewading Rasa

Hasil dan Pembahasan

Tuhan dalam *Serat Wewading Rasa*

Terdapat beberapa istilah penyebutan Tuhan dalam *Serat Wewading Rasa*. Penyebutan nama yang berbeda-beda tersebut mempunyai makna konotasi yang juga berbeda, walaupun memiliki esensi yang sama, yakni merujuk pada Dzat Pencipta alam semesta. Beberapa penyebutan Tuhan yang sering muncul dalam naskah *Serat Wewading Rasa* adalah *Allah, Yang Nyata, Pengada, Pangeran, Hyang Agung, Gusti Allah, Ing Kang Tunggal, Hyang Widhi*. Semua bentuk penyebutan tersebut merujuk pada Dzat Allah.

Penggunaan banyak Istilah yang merujuk pada Dzat Tuhan *Serat Wewading Rasa* dikarenakan pada waktu penulisan *Serat Wewading Rasa* pengaruh ajaran Hindu juga masih melekat pada pemeluk Islam. Selain itu juga pengaruh Kejawaan yang juga sangat mewarnai perkembangan Islam saat itu. Penggunaan istilah penyebutan Tuhan yang berbeda juga dipengaruhi ajaran tasawuf yang salah satunya menekankan penyembahan pada Tuhan itu bukan berfokus pada Nama Tuhan, tetapi harus pada Dzat Tuhan. Polarisasi keterjebakan penghambaan pemeluk agama adalah mengagungkan nama Tuhan namun kehilangan esensi penyembahan terhadap Dzat Tuhan.

Penyebutan istilah *Pengada* dalam *Serat Wewading Rasa* merujuk pada istilah yang digunakan dalam agama Hindu, yang bermakna realitas Yang Tak bisa dijangkau oleh dimensi Ruang dan Dimensi Waktu, dan keberadaannya juga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Penggunaan istilah “*Hyang*” merujuk pada kekuatan Mutlak dalam dimensi spiritual spiritual dan memiliki Daya Supranatural yang dimuliakan, disembah, dan diagungkan keberadaanya. “*Hyang*” juga merupakan wujud yang bercahaya dan Maha Suci. Penggunaan istilah “*Hyang Widhi*” merujuk pada makna Yang memberikan Pengetahuan menghapus kebodohan, dan memberi petunjuk pada manusia dalam ketidaktahuan. Dalam makna yang lebih luas, *Widhi* merupakan Cahaya Yang Memancar, atau Sumber Cahaya, Yang Maha Terang.

Semua penyebutan Tuhan dalam istilah berbeba-beda tersebut sedikit banyak memang merupakan wujud akulturasi Islam dengan budaya Jawa dan Agama Hindu. Dalam beberapa perbandingan analisis dengan Naskah Kuno yang berlatar belakang Islam yang kesamaan penyebutan Istilah Tuhan yang berbeda-beda memang jamak ditemui. Perbedaan penggunaan istilah tersebut tetap merujuk pada Dzat Allah, karena pada hakikatnya, istilah-istilah tersebut bermakna sama yaitu Tuhan Yang Maha Agung, Maha Cahaya, Maha Pencipta, Maha Tunggal, dan Maha Ada.

Selain berhubungan dengan wujud akulturasi Islam, Hindu, dan Kejawaen, penggunaan istilah Tuhan dalam *Serat Wewading Rasa* lebih banyak mengungkapkan kedekatan penulis naskah dengan rasa Bahasa. Kedekatan dan penyebutan nama Tuhan oleh hambanya, merupakan hubungan personal dan sangat khusus. Hubungan personal tersebut terdapat dalam dimensi rasa. Bagi sebagian besar masyarakat yang kesetiaan dengan Bahasa daerah sangat banyak, tentu penyebutan Tuhan dan doa dan dzikirnya akan terasa lebih dalam kordinat rasa di dalam dirinya saat menggunakan Bahasa yang telah sangat menyatu dengan memori dalam alam bawah sadarnya.

Semua Makhluk dalam Batin Tuhan

Pertanyaan “Dimanakah Tuhan bersemayam?” merupakan konten pertanyaan pertanyaan yang salah, namun orang yang bertanya sepatutnya tidak boleh dipersalahkan. Karena timbulnya pertanyaan tersebut berasal dari rasa ingin tahu. Kesalahan isi pertanyaan tersebut berkaitan dengan tergelincirnya anggapan bahwa Tuhan butuh tempat, padahal Allah tidak membutuhkan tempat justru *ditempati* oleh semua yang memiliki tempat. Demikian ringkasnya konsep tentang *Batin* Tuhan sebagai tempat semua makhluk yang mempunyai hidup dalam dimensi ruang dan waktu. Berikut deskripsi konsepsi ketuhan dalam *serat Wewadininga Rasa (Bab XV: Tegese lahir karo batin)*:

Yen takone iku wis luput, sanajan dipikir, wangsulane ya melu luput, marga wangsulan iku adate mung manut pitakon. Dadi wong takon mangkono iku: mung kudu diterangake, rehne durung ngerti. Kepriye ta lupute. Lupute : Allah diarani manggon. Allah iku ora mbutuhake panggonan, malah ditutuhi dening saliring panggonan. Awang-uwung kang tanpa wates jembaré dalah isiné kabèh, manggon ing ngendi ta?manggon ing Allah. Apa meksa katakokake? Allah manggon ing ngendi? Lah wong ngarani panggonaning awang-uwung ora bisa, teka dipurih ngarani panggonaning Allah.

Terjemahan:

(Jika pertanyaannya salah, dipikir bagaimana pun juga, jawabannya akan ikut salah juga, karena biasanya, bahwa jawaban itu sesuai dengan pertanyaannya. Sehingga jika ada seseorang yang bertanya seperti itu: Hanya harus diterangkan saja, karena belum mengerti, Di manakah letak kesalahannya? Allah disangka bertempat tinggal, Allah itu tidak membutuhkan tempat tinggal, justru ditempati oleh semua yang memiliki tempat. Kosong dan hampa yang luasnya tanpa batas beserta semua isinya, bertempat di manakah sebenarnya ? bertempat dalam Allah. Apakah memaksa untuk dipertanyakan lagi? Allah bertempat di mana? Sedangkan meneyebutkan tempat kosong dan hampa saja tidak bisa, apalagi disuruh menyebutkan tempat-Nya Allah.)

Semua hal dalam jagad semesta, termasuk ruang dan ruang kosong tetap membutuhkan tempat untuk menampung ruang tersebut. *Serat Wewadining Rasa* telah mengajar jauh sebelum teori modern seperti String Theori dan M-Theory mengajarkan tentang ilmu ruang dan waktu.

Berdasarkan kajian String Thory (Erianto, 2016), alam semesta dan seluruh isi ini mempunyai sepuluh dimensi. Sembilan dimensi berwujud dimensi ruang dan satu dimensi waktu. Penjelasan sederhana tentang hal tersebut, misalnya wujud dimensi satu adalah sesuatu berbentuk garis, kemudian garis tersebut mengembang sampai batas tak hingga, maka wujud yang asalnya garis tersebut akan menjadi sebuah luasan, yang kemudian disebut sebagai wujud dimensi dua. Luasan sebagai wujud dimensi dua tersebut apabila mengembang maka akan menebal dan akan membentuk sebuah volume, yang kemudian menjadi wujud yang berdimensi tiga. Volume yang mengembang suatu saat akan berwujud dalam dimensi empat, sebuah dimensi yang sudah tidak bisa dibayangkan dalam logika manusia, begitu seterusnya dalam konsep String Theory sampai dimensi sembilan.

Sebagaimana dipaparkan dalam *String Theory*, *String* merupakan pembentuk alam semesta yang wujudnya berupa energi yang sangat kecil dan lebih kecil wujudnya dari *quark* (ataupun bagian dari atom). Karena semua wujud pembentuk semesta berbentuk *String* yang berupa Energi yang bergetar, maka semua hal dalam semesta ini bergetar sesuai dengan frekuensi tertentu yang sudah digariskan oleh Sang Pencipta. Dan semua String tersebut memerlukan ruang dan waktu untuk bergetar.

Kajian berikutnya, bahwa string memerlukan ruang dan waktu untuk bergetar dan bergerak. Karena String membutuhkan ruang dan waktu, maka string hanya bisa disimpulkan sebagai bahan dasar yang paling fundamental, dan bukan membentuk ruang waktu. String membutuhkan entitas yang tidak terikat oleh ruang-waktu, atau *space-less and time-less entity*.

Entitas yang dibutuhkan string tentu bukan String sendiri. Entitas tersebut adalah Dzat yang tanpa dimensi atau *Zero-Brane Entity*. Kajian tentang *Zero-*

Brane Entity ini diusulkan Usulan oleh *Matrix Theori* atau “*M*” *Theory* (Erianto, 2016). “*M*” yang dimaksud dalam teori tersebut adalah *Matrix*. Teori ini menyatakan bahwa string memerlukan ruang dan waktu dan bukanlah bahan fundamental pembentuk ruang waktu. *Zero-Brane* yang berbentuk titik tanpa dimensi tersebut merupakan wujud yang teratur yang mampu menandai setiap titik pada ruang namun tidak terikat oleh ruang.

M-Theori menambahkan satu dimensi yang tidak dicakup dalam bahasan String Theory. Maka, apabila dalam String Theory dimensi berjumlah sepuluh, dalam M-theory dimensi berjumlah sebelas. M-Theory menambahkan Dimensi nol (zero), dimensi yang ditempati string untuk bergetar, dimensi yang kemudian disebut *Zero-Brane Entity*. *Zero-Brane Entity* tersebut bukan materi maupun bukan energi. Bahkan semua materi, semua ruang, dan semua waktu tertambat dalam entity tak berdimensi tersebut. Jika string satu sampai sembilan dimensi ini bergerak dan bergetar-getar, maka zero-Brane ini tak bergerak alias ‘diam’.

Zero-brane mendeskripsikan bahwa ada suatu dzat atau satu entitas yang “diam”. Entitas yang menjadi tempat bergantungnya string yang bergetar dan membentuk Sembilan dimensi yang selalu bergerak dalam fluktuasi quantum. Walaupun *Zero-Brane Entity* sampai saat ini belum bisa dibuktikan dengan peralatan atau rumus tertentu, namun keberadaannya *Zero-Brane Entity* memang wajib ADA untuk tempat bergantungnya string sembilan dimensi tersebut yang membutuhkan ruang. Bila string adalah bahan dasar pembentuk alam semesta, maka *Zero-Brane Entity* ini pembentuk string dan tempat bergantungnya alam semesta dan seluruh isinya.

Zero-Brane Entity ini dalam pandangan peneliti adalah ‘BATIN TUHAN’ sebagaimana dikemukakan dalam *Serat Wewadining Rasa*. *Batin* tempat bergantungnya semua ruang kosong dan ruang hampa dalam alam semesta, tempat bergantungnya materi-energi, ruang-waktu. Dzat tersebut bersifat singular, tunggal, tak terdefinisi, tak terdeteksi, walau dapat kita rasakan keberadaannya. Karena Batin Tuhan Esa/singular/tunggal dengan diri/wujud Tuhan, maka alam semesta ini satu dengan Tuhan.

Serat Wewadini Rasa menyatakan, Tuhan Maha Besar, yang menjadi tempat atau wadah alam semesta bergantung. Jadi, kalau ada yang berpendapat Tuhan ada di dalam surga, berarti dia bukan Tuhan, karena dia terwadahi oleh surga. Demikian juga, Dia tidak lagi Maha Besar. Tuhan tak bergantung kepada apapun, justru Tuhan bersifat mandiri dan tempat bergantung dari segala hal dalam jagad raya. Sehingga alam semesta dan segala isinya yang berbahan dasar energi ada di dalam Tuhan. Di luar Tuhan Tidak ada apapun, tak ada ruang, tak ada waktu, tak ada materi energi.

Karena apabila masih ada ruang di luar Tuhan, maka Tuhan pastilah lebih kecil dari ruang lain yang berada di luar diriNya. Maka tak layak disebut Tuhan. Apabila ada ruang di luar Tuhan, berarti Tuhan masih kalah besar. Konsekwensi yang ke dua jika ada ruang di luar Tuhan, maka Tuhan bisa bergerak dan bergeser, padahal yang bergerak dan bergeser itu pastilah berubah-ubah.

Apapun yang berubah-ubah pasti dia bukanlah Tuhan, maka sekali lagi Sifat Tuhan Itu adalah *DIAM*.

Awang-uwung kang tanpa wates gedhene, iku bae wis ora susah di takokake manggon ing ngendi, marga : iku malah dadi dununge sakehing enggon sarta sakehing ener. Kabeh-kabeh ana sajroning awang-uwung kang tanpa wate jembare. Bobote mangkono, awang-uwung mau meksa isih gumantung marang ananing Allah. Dene mungguh CARA PAMANGGONING awang-uwung marang Allah iku, kena dipindhakake CARA PAMANGGONING kacaning buku, ana ing bukune (raening dluwang manggon ing dluwang).

Terjemahan:

'ruang kosong dan hampa yang besarnya tidak terbatas, tidak usah ditanyakan bertempat di mana, karena itu menjadi tempat bagi semua tempat, serta tujuan dari semua tujuan. Kesemuanya berada di dalam kosong dan hampa yang tidak terbatas aats luasnya. Sebegitu besarnya pun kosong dan hampa itu masih tergantung kepada Allah. Sedangkan bahwa CARA BERTEMPATNYA yang kosong dan hampa itu ada di Allah, hal itu bisa diumpamakan cara bertempatnya halaman buku yang ada di dalam buku'

Konsep Spiritualitas dalam Serat Wewadining Rasa

Masa lalu dan masa yang akan datang sebenarnya semuanya tidak ada, yang ada hanya **saat ini**. Kalimat tersebut merupakan salah satu penggalan kutipan *Serat Wewadining Rasa* di atas. Yang ada nyalah rasa saat ini, yang merupakan bayang bayang dari Saat ini Yang Dimiliki Tuhan, yang mengandung seluruh dan segala masa.

Konsepsi tentang hidup di saat ini dalam *Serat Wewadining Rasa* berkaitan erat dengan apa yang disitir oleh Tuhan dalam Al Quran surat ke-103, yang terjemahan bebasnya adalah: "*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*"

Terminologi dari indikasi orang yang tidak merugi dalam surat tersebut adalah *yang beriman, mengerjakan kebajikan*, dan saling Menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. Terdapat tiga kata kerja aktif yang berkaitan dengan dimensi waktu dalam anjuran tersebut. Kata kerja aktif *beriman*, mengerjakan, dan *menasihati* tidak terlepas dari keadaan saat ini. Karena tidaklah mungkin mengerjakan sesuatu pada waktu yang telah terlewati maupun waktu yang belum dijalani.

Manusia yang mampu terhubung dengan sangat dalam dengan saat ini dan di sini, adalah manusia yang mampu terhubung dengan Tuhannya. Terhubung dengan Saat ini menjadikan seseorang sepenuhnya menyadari semua riak pikiran dan perasaanya, dan tidak hanyut di dalamnya.

Kajian modern tentang kekuatan keterhubungan dengan saat ini dikemukakan oleh Eckhart Tolle (2015) dalam buku *The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment*. Saat seseorang mencari keadaan lain, selain keadaan saat ini, maka akan terjadi konflik yang muncul dari alam bawah sadarnya. Konflik yang muncul di alam bawah sadar berkaitan dengan penolakan pikiran terhadap kondisi yang terjadi di saat ini. Penolakan terhadap apa yang terjadi di saat ini, tanpa disadari sebenarnya adalah merupakan penolakan terhadap apa yang ditentukan Tuhan. Karena tidak ada satupun yang terjadi di saat ini tanpa IjinNya.

Penolakan terhadap saat ini, menjadikan seseorang terjebak pada memori masa lalu, atau suatu yang dikonstruksi pikiran tentang masa depan. Kedua keadaan yang tercerabut dari konsisi saat ini tersebut akan memunculkan kegelisahan, kemarahan, kesedihan, kekhawatiran, dan kecemasan. Tidak hadir pada saat ini itu ditandai berlalunya waktu tanpa memperoleh berkah. Sebabnya?bisa jadi terlalu sibuk mengingkari apapun yang ada dihadapannya. Ingkar itu menolak, tak menerima kenyataan, tak hadir.Bisa jadi sibuk dengan dengan standarnya sendiri kemudian membuang waktu untuk membuat semua orang menjadi seperti keinginannya, seperti standarnya.Bisa jadi merasa terlalu pintar mengomentari banyak hal yang telah terjadi. Semua telah berubah, namun ia masih berkutat dengan apa yang telah terjadi itu.

Saat pikiran memaksa untuk keluar dari “saat ini” terdapat dua kemungkinan arah *seretan* pikiran; ke masa lalu atau ke masa depan. Penyeretan pikiran ke arah masa lalu, menjadikan seseorang *me-recall* kembali memori masa lalu dan memutarkannya. Sehingga kehidupan di masa lalu akan tervisualisasi kembali di saat ini. Maka secara otomatis, tanpa disadari kondisi batinnya akan “hidup di masa lalu”. Apabila memori yang diputar di masa lalu adalah memori kegagalan, kejatuhan, atau keterpurukan, maka alam rasa dan pikirannya akan dipenuhi kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan. Apabila memori yang *ter-recall* dan diputar kembali adalah keberhasilan, kenangan indah, keberuntungan, maka seseorang juga terbuai dalam angan dari visualisasi masa lalu, dan dirinya tercerabut dari berkah *saat ini*.

Masa lalu memang tidak sepenuhnya salah untuk dikenang atau diingat, dengan mengingat masa lalu, seseorang bisa mengambil pelajaran dan evaluasi terhadap apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Yang perlu diwaspadai, saat memori masa lalu muncul dan tervisualiasi kembali, seseorang tidak mampu menjadi pengamat dari lintasan memori tersebut untuk mengambil pelajaran, namun malah terseret dalam drama dan alur dari memori masa lalu tersebut, akhirnya ia akan hidup dalam bayangan masa lalu, dan semua hikmah dan keberkahan yang selalu dimunculkan Tuhan di saat ini akan selalu terabaikan dan terlewatkan.

Demikian juga, ketika alam pikiran dan perasaan seseorang selalu dikondisikan di masa depan, maka alam bawah sadar akan memunculkan berbagai jenis drama tentang keadaan di masa depan. Visualisasi tentang masa

depan yang berlebihan akan mengkreasi rasa khawatir, takut, dan cemas dalam dirinya.

Memang samapai saat ini, peradaban yang agung manusia dibangun berdasarkan pencapaian pikiran, dan banyak diantaranya yang luar biasa. Namun harus dibedakan antara *Mind* (pikiran), *think* (berpikir), dan *Thought* (pemikiran). *Mind* atau diterjemahkan dengan kata Pikiran adalah kata benda dan berhubungan dengan “alat” untuk berpikir (*think*). Hasil dari kegiatan berpikir berupa *thought* (pemikiran). Kata pencapaian pikiran dalam kalimat di awal paragraf yang disebut pencapaian pikiran ini merupakan hasil dari kegiatan berpikir.

Pikiran merupakan Energi yang sifatnya bergerak ke arah negatif atau sebaliknya ke arah positif. Karena pikiran yang sifatnya tidak diam atau selalu bergerak, maka ketika pikiran tidak digunakan untuk berpikir, ia akan memunculkan sekian banyak lintasan memori untuk ditawarkan kepada diri sendiri yang dapat digunakan sebagai bahan berpikir. Pikiran yang tidak digunakan inilah yang memunculkan kondisi umum yang biasa disebut *Mikir* atau *Kepikiran*. Istilah *mikir* itu lebih dekat pada seretan *pikiran* ke masa lalu, sedangkan *kepikiran* lebih condong pada lompatan pikiran tentang masa depan.

Hasil penelitian Deepak Chopra tentang lintasan memori atau yang disebut pikiran setiap hari tidak kurang dari 60 ribu memori. Gerakan Energi pikiran diyakini oleh Deepak Chopra lebih setara dengan kecepatan cahaya. Kecepatan Energi pikiran apabila tidak mampu dikelola dengan baik, akan membuat diri/jiwa manusia terseret dan terombang-ambing. Energi pikiran yang tidak bisa dikelola dengan baik akan menguasai manusia. Padahal pikiran dan rasa hanyalah alat yang dianugerahkan Tuhan untuk bekal hidup manusia. Namun ketika pikiran dan rasa sudah menjadi penguasa bagi manusia, maka manusia akan menjadi budak keduanya. Itu yang diistilahkan serat Wewadining Rasa sebagai kondisi *keluar dari langsung*, tercerabut dari dirinya sendiri. Manusia yang mampu mengelola pikirannya maka pikiran dapat digunakan untuk membantuk tugas manusia sebagai Khalifah di Bumi.

Pergerakan Energi pikiran bisa dengan sangat cepat antara kutub positif dan negatif. Maka tidak jarang kita melihat kondisi seseorang yang di detik ini rasa dalam dirinya senang, bahagia, ceria, namun tidak lama kemudian mengalami rasa sedih, kalut, atau ketakutan. Polarisasi pikiran antara kutub positif dan negatif ini juga menjadikan manusia dalam alam dualitas. Oleh karenanya setiap manusia mempunyai kedua sisi tersebut, yakni sisi positif dan sisi negatif. Kondisi pikiran yang seimbang pun akan menjadikan seseorang terjebak pada keadaan bimbang atau ragu.

Lalu bagaimana kaitannya dengan Rasa? Deepak Chopra menyatakan bahwa sifat pikiran bergerak disebut “*In-Motion*” atau *Energi in Motion* (*E-Motion*). Pergerakan pikiran akan menghasilkan sebuah rasa, sebuah wujud emosi. Setiap pergerakan pikiran baik ke masa lalu atau ke masa depan akan menghasilkan wujud rasa tertentu.

Simpulan

Simpulan dari analisis data dari naskah *serat Wewadining Rasa* dengan penggunaan teori Teologi dan sipiritualitas adalah *Serat Wewadining Rasa* menggunakan beberapa penyebutan Tuhan yang berbeda. Beberapa penyebutan tersebut diantaranya kata “Allah”, “Yang Nyata”, “Pengada”, “Pangeran”, “Hyang Agung”, “Gusti Allah”, “Ing Kang Tunggal”, “Hyang Widhi”. Semua bentuk penyebutan tersebut merujuk pada Dzat Allah. Penyebutan tersebut didasari ajaran Hindu, kejawan, dan ajaran tasawuf Islam.

Serat Wewadining Rasa menawarkan konsepsi teologi bahwa semua makhluk berada dalam “Batin” Tuhan. Konsep tersebut sebenarnya sama dengan konsep ketuhanan yang ditawarkan toei modern seperti *String theory* dan *M-Theory*. *Serat Wewadini Rasa* menyatakan, Tuhan Maha Besar, yang menjadi tempat atau wadah alam semesta bergantung. Konsep sipiritualitas dalam *serat Wewadining Rasa* berkaitan dengan ajaran kesadaran. Kesadaran untuk hidup sepenuhnya di waktu sekarang atau disaat ini. ketidakmampuan seseorang untuk hidup di saat ini, menjadikan hidupnya tersesat.

References

- Ahmad Hanafi. 1974. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashgar Ali Engeneer. 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Dwoskin, Hale. 2009. *The Sedona Method (cara Dahsyat melepaskan belenggu Pikrian dan Emosi untuk memasuki kebahagiaan Sejati. (terjemahan Rina Mulyati)*. PT Ufuk Pres: Jakarta
- Eckhart Tolle. 2004. *the Power of now: A Guide to Spiritual Enlightenment*. (terjemahan Viffah Yuniasti). Jakarta: BIP kelompok Gramedia
- Harun Nasotion. 2000. *Teologi Islam*. Jakarta : UI-Press.
- Haruyama, Shegio. 2011. *The miracle of Erdorphin* (terjemahan Muhammad Imansyah & Ridwana Saleh. PT Qanita; Jakarta
- Hardjana. Agus. M. 2009. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins. R. David. 2004. *Force and Power*. PT Rumi; Jakarta

- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Hutomo, Suripan Sadi. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknik Kebudayaan: Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penulisan Sastra Daerah Lisan*. Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknik Kebudayaan: Depdikbud
- Jakarta: Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknik Kebudayaan: Depdikbud.
- Kazuo Murakami. 2007. *The Divine Message of DNA (terjemahan winny Prasetyowati)*. Mizam: Jakarta
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam*. Surabaya: PS4M.
- Maslow, Abraham H. 1994. *Motivasi dan kepribadian: Teoeir motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan manusia. (terjemahan Nurul Imam)*. PT PPM: jakarta
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001a. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sternberg, R.J. 2008. *Psikologi Kognitif edisi keempat. (terjemahan Nilawati Tajuddin Syabri)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Supratno, Haris. 1996. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok; Kajian Sosiologi Kesenian*. Surabaya: Disertasi Unair.
- Suprpto. 1993. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Nusa Indah